

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa dimana individu akan mencari jati diri dan mengenali potensi dirinya. Pada masa ini remaja dihadapkan pada kondisi dimana mempertanyakan siapa dirinya, untuk apa sebenarnya, dan kemana tujuan hidupnya. Selain itu, remaja dihadapkan pada peran baru yang menyangkut masa depan dan asmara (Erikson dalam Santrock, 2005). Perubahan yang terjadi pada masa ini yaitu terjadinya perubahan fisik dan seksual seperti meningkatnya ketertarikan seksual terhadap lawan jenis. Ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan rangsangan seksualnya dan ketidaktahuan tentang proses reproduksi menyebabkan banyak terjadi kehamilan pada usia ini. Pengalaman dan pengetahuan seksual dapat didapat melalui media massa dan teman sebaya (Ardiantim, Fakhurrozi, & Marissa, 2016).

Setiap tahun lebih dari 600.000 juta remaja hamil di seluruh dunia, dan 3 dari 10 remaja hamil sebelum mencapai usia 20 tahun. 10% - 40% dari remaja mengalami kehamilan yang tidak di inginkan dan 14 juta anak di seluruh dunia di lahirkan setiap tahun oleh wanita muda yang menikah dan belum menikah yang berusia 15-19 tahun (Manzi, Ogowang, Akankwatsa, Wokali, Obba, Bumba, Nekaka, & Gavamukulya, 2018). Sebanyak 42,5 persen remaja di luar negeri yang berusia 15-19 tahun, melakukan hubungan seksual di luar nikah. Salah satu resiko seksual yang dapat dialami oleh remaja putri yaitu kehamilan di luar nikah.

Resiko tersebut sebagian besar karena kurangnya informasi dan pemahaman hubungan seksual (Abma, Martienz & Copen, dalam Papalia & Feldman, 2015). Di Asia Selatan, sebagian besar remaja hamil dalam status yang sudah menikah. Sedangkan di Amerika Latin dan Canbbean kasus kehamilan diluar pernikahan banyak terjadi pada remaja. Di Afrika Sub-Sahara terjadi peningkatan kehamilan pada remaja yang tinggi baik di dalam maupun di luar pernikahan (UNESCO, dalam Birchall 2018).

Hamil diluar nikah dapat didasari oleh hubungan seks pra nikah (zina) dan perkosaan (karena paksaan). Adapun faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kehamilan remaja di luar nikah menurut Rohmawati (2014) meliputi faktor individual yaitu lemahnya mental spiritual sebesar 40% dan faktor lingkungan sebesar 60% seperti peran orang tua dan perkembangan IPTEK yang berdampak negatif. Menurut Zulmikarnain (2019) faktor lingkungan juga disebabkan oleh pergaulan bebas remaja masa kini, kurangnya pengawasan oleh orang tua serta kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya pergaulan bebas.

Kehamilan dini yang tidak diinginkan mengakibatkan dampak negatif sosial dengan jangka yang lama seperti mengalami trauma, krisis penerimaan dan kepercayaan diri, mencemaskan masa depan dirinya dan janinnya. Dengan demikian kehamilan dini diluar nikah dapat menghambat kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian remaja (Fadlyana & Larasaty, 2009). Gangguan kesejahteraan psikologi pada kehamilan dini yang tidak diinginkan pada remaja dapat menimbulkan tekanan psikologis dari dirinya sendiri, orang tua, masyarakat, dan lingkungannya. Selain itu, kebijakan yang berupa larangan

untuk siswa menikah saat masih sekolah dapat menambah dampak tekanan maupun penghambat masa depan bagi remaja. Dengan permasalahan atau tekanan tersebut, remaja yang hamil di luar nikah memilih jalan aborsi untuk menghindari dampak yang negatif yang harus ditanggung (Wijayati, 2015). Kehamilan remaja juga menyumbang sekitar 14% dari sekitar 20 juta aborsi yang tidak aman setiap tahun. Para ibu muda belum mampu untuk menghidupi anak-anak mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, perumahan dan kebutuhan kecil lainnya (Manzi, Ogowang, dkk, 2018).

Wawancara Peneliti dengan 6 responden yang hamil di luar nikah atas dasar suka sama suka (melalui tahap pacaran), dengan rentang usia 16-19 tahun. Dari ke enam responden 3 diantaranya memiliki pemikiran untuk aborsi saat diawal kehamilan karena takut akan dampak yang diterima seperti dimarahi orang tua, dicemooh, dan dikeluarkan dari sekolah. 5 dari 6 responden berterus terang di usia kehamilan 2-4 bulan dan 1 responden berterus terang saat usia kehamilan 9 bulan. Ke 6 responden sudah menerima kehamilannya setelah memberitahu kehamilan dengan orang tua dan teman dekat.

Sebagian besar remaja masih belum mampu sepenuhnya untuk menghadapi perubahan. Remaja menginginkan perubahan yang dapat merasakan kebebasan, namun takut menerima konsekuensi untuk mengatasi akibat yang telah diperbuat. Tidak jarang remaja meragukan dirinya sendiri (Hurlock dalam Rachmawati, 2014). Ketakutan remaja dalam mengatasi akibat juga dapat terjadi pada remaja yang hamil di luar nikah, bahkan tidak jarang kehamilan yang terjadi di luar nikah berujung pada tindakan aborsi untuk menutupi rasa ketakutan dan

rasa malu tersebut. Dalam kondisi ini diperlukan penerimaan diri bagi remaja untuk mengurangi resiko bagi remaja dan calon bayinya.

Penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk dapat menerima diri sendiri dengan apa adanya (Santrock, 2008). Penerimaan diri merupakan faktor yang penting dalam kebahagiaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun diterima dalam kehidupan sosial (Al-Mighwar dalam Heriyadi, 2013). Kurangnya penerimaan diri ditandai oleh ketidakberdayaan, ketidakmampuan, depresi, menyalahkan diri sendiri, tidak punya motivasi, rendah diri, rendahnya perilaku positif, dan menggunakan kesulitan untuk rehabilitasi dan penyesuaian (Grayson, 1951).

Penerimaan diri merupakan salah satu faktor resiko depresi, dimana saat individu memiliki penerimaan diri yang rendah maka ia akan mengalami depresi. Begitu sebaliknya, jika individu memiliki penerimaan diri yang tinggi dia tidak rentan mengalami depresi (Putri & Hamidah, 2012). Remaja yang memiliki penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, merendahkan diri, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia (Husniyati dalam Heriyadi, 2013).

Berdasarkan permasalahan pada remaja, penelitian ini berfokus terhadap bagaimana penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah atas dasar hubungan seks diluar nikah karena suka sama suka.

## **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah, sehingga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seorang remaja yang hamil di luar nikah dapat menerima keadaannya tersebut.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi klinis yang berkaitan dengan penerimaan diri pada remaja yang hamil sebelum melaksanakan pernikahan serta menambah referensi untuk bahan acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subyek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang agar dapat menerima keadaannya tersebut.

#### **b. Bagi Orang Tua**

Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi orang tua agar lebih bisa memantau perilaku dan pergaulan anak serta mampu memberikan nasihat serta pemahaman ketika anaknya terlanjur hamil di luar nikah. Keluarga diharapkan mampu memahami dan mengetahui apa

yang dirasakan oleh remaja yang telah hamil di luar pernikahan dan tahu bagaimana cara menyikapinya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian tentang penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah ini bermanfaat bagi masyarakat atau tokoh masyarakat agar bisa lebih memperhatikan pergaulan remaja saat ini sehingga membantu mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah yang mengakibatkan hamil dengan cara memberi ilmu pengetahuan tentang dampak seks pranikah dan bagaimana hukum atas pernikahan serta anak yang akan dilahirkan.